



PENERAPAN MONTESSORI PRACTICAL LIFE ACTIVITIES SEBAGAI UPAYA STIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Hazma Alia Nursyifa¹, Esyah Anesty Mashudi²

¹Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hazmaalia02@upi.edu, esyah_anesty@upi.edu

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan Montessori Practical Life Activities dapat membantu perkembangan kognitif anak usia dini dengan fokus utama pada aktivitas harian yang melatih konsentrasi serta kemandirian anak. Penulis menggunakan metodu studi literatur dengan membedah berbagai jurnal ilmiah dan bacaan relevan terbitan tahun 2020 sampai 2025 yang dikumpulkan melalui proses pencarian data menggunakan bantuan aplikasi Publish or Perish. Berdasarkan analisis mendalam terhadap 15 artikel terpilih ditemukan fakta bahwa kegiatan praktis sederhana seperti menuang air atau menggantengkan baju bukan sekedar latihan fisik semata melainkan juga melatih kinerja otak anak dalam memecahkan masalah dan berpikir logis. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi guru serta ketersediaan alat yang memadai meskipun di lapangan masih sering ditemui kendala berupa minimnya fasilitas dan kurangnya pemahaman pengajar tentang prinsip dasar Montessori. Secara keseluruhan hasil kajian ini menegaskan bahwa aktivitas tersebut merupakan elemen vital yang sebaiknya ada dalam kurikulum pendidikan awal untuk mematangkan kesiapan akademik anak sebelum melangkah ke jenjang selanjutnya.

Keyword: Montessori, Practical Life Activities, Perkembangan Kognitif, Pendidikan Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2025 Hasma Aulia

✉Corresponding author :

Email Address: hazmaalia02@upi.edu

Received 10-11-2025, Accepted 10-12-2025, Published 20-12-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting di mana perkembangan otak manusia berlangsung dengan pesat sehingga kejadian ini tidak akan terulang lagi. Stimulasi aspek kognitif menjadi sangat penting karena kemampuan inilah syarat untuk keberhasilan pembelajaran akademis ke tahap tahap yang akan dicapai. Pendidikan saat ini kini tidak lagi memandang anak sebagai objek pasif yang harus diisi dengan pengetahuan, tetapi sebagai individu aktif yang menambah pengetahuannya dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, menjadi tantangan utama bagi para pendidik dan praktisi PAUD saat ini.

Salah satu pendekatan yang telah bertahan lebih dari satu abad dan terus relevan hingga hari ini adalah metode Montessori. Dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, metode ini menekankan pada penciptaan lingkungan yang dipersiapkan di mana anak memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas yang bermakna bagi dirinya. Penerapan Montessori terhadap anak memiliki pikiran penyerap yang memungkinkannya belajar secara tidak sadar dari lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan metode konvensional yang sering kali memisahkan aktivitas fisik dan mental, Montessori meyakini bahwa perkembangan kecerdasan dibangun di atas pengalaman sensori dan aktivitas motorik yang pasti.

Dalam kurikulum Montessori, area Practical Life Activities menempati posisi yang kuat, sering menjadi area yang pertama

diperkenalkan kepada anak. Kegiatan ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti menuang air, menggantingkan baju, menyapu, hingga merawat tanaman. Sayangnya, di banyak lembaga PAUD, kegiatan ini sering kali disalahpahami hanya sebagai latihan keterampilan domestik atau kemandirian fisik semata. Padahal, tujuan utama dari latihan ini bukanlah sekadar anak bisa membersihkan meja, melainkan untuk melatih keteraturan mental, konsentrasi, koordinasi, dan kemandirian psikologis. Setiap aktivitas dalam Practical Life memiliki urutan logis yang harus dipatuhi, yang secara neurologis melatih fungsi eksekutif otak anak untuk berpikir sistematis dan terstruktur.

Meskipun metode ini populer, kejadian nyata di lapangan sering kali menghadapi tantangan, baik dari segi pemahaman guru maupun ketersediaan sarana. Penelitian Sholeh tahun (2024) menyoroti bahwa tanpa pemahaman yang kuat, penerapan Montessori bisa terjebak pada penggunaan alat tanpa menyentuh esensi pengembangan kognitifnya. Selain itu, masih terdapat kesenjangan literatur yang signifikan mengenai bagaimana aktivitas fisik yang sederhana dalam Practical Life dapat berubah menjadi kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan logika matematika. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas dampak Montessori secara umum terhadap hasil akademik, namun kurang membedah mekanisme spesifik dari area Practical Life itu sendiri.

Kebutuhan akan kajian mengenai efektivitas Practical Life terhadap aspek kognitif menjadi semakin mendesak. Hal ini penting untuk memberikan landasan ilmiah bagi para praktisi bahwa kegiatan seperti menyendok biji-bijian adalah aktivitas serius yang membangun sirkuit otak anak. Tanpa ringkasan yang menyeluruh, praktik di lapangan berisiko kehilangan arah atau mengabaikan potensi besar dari aktivitas praktis ini demi mengejar kemampuan berhitung secara tidak merata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur terkini yang membahas penerapan Montessori Practical Life Activities. Kajian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana aktivitas ini berperan sebagai strategi stimulasi perkembangan kognitif, terutama dalam hal melatih fokus, kemampuan mengatur diri, dan nalar anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai hubungan antara aktivitas motorik dan kognisi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD yang holistik.

Selain itu, perkembangan kognitif anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara gerak, sensori, dan pengalaman konkret. Kajian neurosains perkembangan menunjukkan bahwa aktivitas motorik halus yang dilakukan secara berulang dan terarah berkontribusi langsung pada pembentukan jalur sinaptik yang berkaitan dengan perhatian, memori kerja, dan pengendalian diri. Dalam konteks Montessori, aktivitas

Practical Life berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman fisik dan proses berpikir abstrak, di mana anak belajar memahami sebab-akibat, urutan, dan ketepatan melalui tindakan nyata yang bermakna. Dengan demikian, stimulasi kognitif tidak hadir dalam bentuk instruksi verbal semata, melainkan tumbuh secara alami dari keterlibatan tubuh dan pikiran secara simultan.

Lebih jauh, aktivitas Practical Life juga memiliki peran strategis dalam melatih fungsi eksekutif anak, yang mencakup kemampuan merencanakan, memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Ketika anak diminta menuang air tanpa tumpah atau merapikan alat sesuai urutan, mereka secara tidak langsung dilatih untuk menetapkan tujuan, mengikuti langkah-langkah sistematis, serta mengevaluasi hasil tindakannya sendiri. Proses ini membentuk dasar berpikir logis dan pemecahan masalah yang kelak menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran matematika, sains, dan literasi di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam perspektif pedagogi kritis, penguatan Practical Life juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap kecenderungan akademisasi dini yang sering kali memaksa anak menguasai simbol-simbol abstrak sebelum kesiapan kognitifnya matang. Montessori justru menekankan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi akan berkembang lebih optimal apabila anak terlebih dahulu memiliki keteraturan batin, konsentrasi, dan kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, Practical Life bukanlah aktivitas

pelengkap, melainkan fondasi epistemologis yang menopang seluruh area pembelajaran Montessori lainnya, termasuk bahasa dan matematika.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi Practical Life sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pengamat yang reflektif dan fasilitator yang sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Guru dituntut untuk memahami makna pedagogis di balik setiap aktivitas, bukan sekadar mendemonstrasikan penggunaan alat. Tanpa pemahaman ini, kegiatan Practical Life berisiko direduksi menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan daya transformasinya terhadap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis filosofi Montessori menjadi prasyarat penting agar praktik di lapangan selaras dengan tujuan teoretisnya.

Akhirnya, kajian sistematis mengenai Montessori Practical Life Activities diharapkan mampu memperkaya diskursus pendidikan anak usia dini dengan perspektif yang lebih mendalam dan berbasis bukti. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan efektivitas metode, tetapi juga mengurai proses internal bagaimana aktivitas sederhana dapat memfasilitasi perkembangan kognitif yang kompleks. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, serta perumus kebijakan dalam merancang kurikulum yang menghargai ritme perkembangan anak dan menempatkan pengalaman konkret sebagai inti pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka sistematis yang merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang tersedia guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun bukti dari berbagai studi terdahulu tanpa harus melakukan eksperimen ulang yang memakan waktu lama, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai efektivitas metode Montessori terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat pola keberhasilan metode pembelajaran tersebut dari berbagai sudut pandang dan lokasi penelitian yang berbeda, yang pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih utuh daripada hanya mengandalkan satu kali percobaan lapangan. Pendekatan sistematis ini juga membantu meminimalkan bias peneliti karena proses pengumpulan datanya didasarkan pada protokol yang jelas dan terencana sejak awal, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bukan berdasarkan asumsi subjektif melainkan data empiris yang kuat.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah yang terpublikasi pada basis data bereputasi nasional maupun internasional untuk menjamin kualitas referensi yang digunakan. Strategi pencarian literatur dijalankan menggunakan kata kunci spesifik yang

meliputi kata Montessori, perkembangan kognitif, serta aktivitas kehidupan praktis. Pemilihan kata kunci aktivitas kehidupan praktis ini sengaja dimasukkan karena merupakan salah satu elemen kunci dalam kurikulum Montessori yang sangat erat kaitannya dengan kemandirian dan kemampuan berpikir anak. Rentang waktu pencarian dibatasi secara ketat pada publikasi lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2025. Pembatasan waktu ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh masih sangat relevan dengan konteks pendidikan saat ini, mengingat dunia pendidikan anak usia dini terus mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat seiring berjalannya waktu sehingga teori atau temuan yang terlalu lama mungkin sudah tidak sesuai lagi dengan karakteristik anak masa kini.

Untuk menjaga kualitas hasil ulasan agar tetap objektif, penelitian ini menerapkan kriteria tertentu yang ketat dalam memilih artikel. Peneliti melakukan penerapan kriteria ini dengan dua tahap seleksi utama untuk menyaring ribuan artikel yang mungkin muncul. Tahap pertama adalah penerapan kriteria inklusi atau syarat penerimaan yang meliputi artikel harus merupakan hasil penelitian lapangan atau kajian literatur mendalam, membahas secara spesifik variabel metode Montessori dan variabel perkembangan kognitif, tersedia dalam teks lengkap agar bisa dibaca secara utuh, serta ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Tahap kedua adalah kriteria eksklusi atau syarat penolakan yang

diterapkan pada artikel yang hanya berupa opini populer, tidak melalui proses pemeriksaan teman sejawat, atau tidak memiliki relevansi substansial dengan topik kognisi. Artikel yang tidak memenuhi standar ilmiah atau hanya berupa berita umum akan langsung disisihkan dari proses analisis untuk menjaga validitas data agar hasil akhir penelitian tidak bias.

Berdasarkan proses penyaringan tersebut, diperoleh sebanyak lima belas artikel jurnal terpilih yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti merangkum poin kunci dari setiap artikel mengenai dampak Montessori dan membuang informasi yang tidak relevan. Langkah ini penting untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola tanpa mengurangi bobot informasinya. Selanjutnya pada tahap penyajian data, informasi yang sudah diringkas tersebut dikelompokkan ke dalam matriks tabel berdasarkan tema tertentu untuk memudahkan pembacaan pola antar studi. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis atau menggabungkan pola umum yang muncul dari seluruh literatur untuk menjawab rumusan masalah. Verifikasi juga dilakukan dengan mengecek kembali ke data asli untuk memastikan kesimpulan yang diambil benar didukung oleh bukti kuat dari artikel yang diulas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran dan seleksi terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menemukan pola temuan yang relatif konsisten mengenai efektivitas metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun karakter. Secara umum, seluruh studi yang dianalisis menunjukkan bahwa pendekatan Montessori memberikan dampak positif yang signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, terutama karena metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Temuan Randolph et al. (2023) melalui analisis meta terhadap 32 studi berkualitas memperlihatkan bahwa pendidikan Montessori secara signifikan meningkatkan capaian akademik dan non-akademik siswa. Dampak paling menonjol terlihat pada kemampuan bahasa, matematika, serta kapasitas akademik umum, disertai dengan perkembangan sosial yang lebih matang dan pengalaman emosional yang positif di lingkungan sekolah. Hasil ini diperkuat oleh Saputra (2025) yang menegaskan bahwa kebebasan bereksplorasi dan penggunaan alat peraga konkret dalam Montessori mampu mempertajam kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, serta stabilitas emosi anak, sehingga mendorong motivasi belajar intrinsik sejak dini.

Dalam konteks pengembangan kemandirian, sejumlah penelitian menyoroti peran sentral kegiatan *Practical Life* sebagai inti dari pendekatan Montessori. Kamil dan Asriyani (2023) serta Zulfanza et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari – seperti merapikan alat, merawat diri, dan menjaga lingkungan – secara bertahap membentuk kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang dewasa. Peningkatan ini terbukti secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan lonjakan signifikan pada kategori perkembangan kemandirian anak.

Lebih lanjut, penelitian Sistiarini dan Setiani (2025) serta Badriyah dan Fidesrinur (2023) menegaskan bahwa kegiatan *Practical Life* tidak hanya berdampak pada kemandirian, tetapi juga pada perkembangan motorik halus, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan. Penggunaan benda nyata dari kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus melatih kesabaran dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan temuan Maarif dan Fauziyyah (2025) yang menunjukkan bahwa anak yang belajar dengan pendekatan Montessori memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembelajaran konvensional.

Dari perspektif pembentukan karakter, Yuliastutie dan Supriyadi (2022) serta Azhar et al. (2025) menekankan bahwa metode Montessori membentuk kemandirian melalui pengembangan disiplin diri,

kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan berbagi. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung serta sinergi antara peran guru dan orang tua. Guru diposisikan bukan sebagai pusat otoritas, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan terarah sesuai tahap perkembangan anak.

Pendekatan epistemologis Montessori juga mendapatkan perhatian dalam kajian Mustofa dan Maemonah (2024), yang menegaskan bahwa dasar pendidikan Montessori bertumpu pada kepercayaan terhadap potensi alami anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Anak dipandang sebagai individu aktif yang mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, sementara guru berperan sebagai pengamat dan pendamping yang menghargai keunikan perkembangan setiap anak tanpa kompetisi. Perspektif ini menjelaskan mengapa Montessori efektif dalam membangun fondasi kognitif, emosional, dan sosial secara holistik.

Dalam konteks pendidikan inklusif dan multikultural, Burbank et al. (2020) menemukan bahwa implementasi Montessori di sekolah negeri mampu meningkatkan kemandirian, literasi, dan perilaku positif siswa dari latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam. Praktik *grace and courtesy* serta penggunaan *peace corner* membantu anak menyelesaikan konflik secara mandiri, menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Sementara itu, studi-studi berbasis praktik lapangan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Jauhari (2023), Widiawati et al. (2023), dan Surtini et al. (2025), menegaskan bahwa keberhasilan metode Montessori sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan media, serta dukungan orang tua. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan alat, biaya material yang relatif tinggi, dan paradigma orang tua yang masih konvensional menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan edukasi parenting.

Sebagai pelengkap, Sholeh (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam strategi kemandirian, seperti melalui program *My Morning Mission*, mampu memperkuat internalisasi tanggung jawab dan disiplin anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip Montessori bersifat fleksibel dan dapat dikontekstualisasikan dengan nilai religius dan budaya lokal tanpa kehilangan esensi pedagogisnya.

Secara keseluruhan, sintesis literatur ini menegaskan bahwa metode Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, holistik, dan relevan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Kemandirian yang dibentuk tidak hanya bersifat teknis-praktis, tetapi juga mencakup dimensi karakter, emosi, dan sosial, sehingga menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian yang telah direview menunjukkan bahwa pendidikan Montessori, khususnya melalui Practical Life Activities, selaras dengan

teori perkembangan fungsi eksekutif yang menjadi prediktor utama keberhasilan akademik. Fungsi eksekutif mencakup memori kerja, kontrol inhibisi, dan fleksibilitas kognitif. Temuan Randolph et al. serta Lillard et al. menegaskan bahwa penerapan metode Montessori secara signifikan meningkatkan kapasitas ini dibandingkan metode konvensional. Hal ini dapat dikategorikan sebagai dampak langsung dari latihan motorik terstruktur yang menuntut atensi penuh dan pengendalian diri anak.

Temuan Saputra serta Sistiarini & Setiani memperkuat argumen bahwa aktivitas fisik dalam Montessori adalah hasil dari proses berpikir logis. Setiap aktivitas practical life memiliki algoritma atau urutan kerja yang pasti. Ketika anak melakukan aktivitas seperti menuang air atau merakit alat musik daur ulang, mereka sedang melatih otak untuk berpikir sistematis dan kausalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Practical Life di PAUD, meski terlihat sederhana, telah mencakup dimensi fundamental dari pengembangan logika matematika dan saintifik.

Pendidikan Montessori dalam konteks kemandirian tidak dapat dilepaskan dari prinsip absorbent mind dan sensitive periods. Mustofa & Maemonah menyoroti bahwa epistemologi Montessori memandang pekerjaan anak sebagai sarana normalisasi diri. Temuan Zulfanza et al. dan Kamil & Asriyani menegaskan bahwa kemandirian yang terbentuk bukan sekadar kemampuan fisik, melainkan otonomi kognitif. Kemampuan anak

untuk mengambil keputusan sendiri dalam memilih alat dan menyelesaikan tugas tanpa intervensi guru adalah bentuk latihan kognitif tingkat tinggi yang jarang ditemukan dalam pendekatan teacher-centered.

Dari perspektif kelembagaan, hasil review menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Practical Life memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif. Maarif & Fauziyyah serta Jauhari menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan. Guru tidak mengajar secara langsung, melainkan mengobservasi dan menyediakan material yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Koczela & Carver bahwa struktur dan rutinitas yang konsisten memberikan rasa aman psikologis, yang merupakan prasyarat agar anak dapat fokus belajar dan mengembangkan regulasi diri.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi metode ini tidak lepas dari sejumlah hambatan. Sholeh menemukan bahwa masih terdapat tantangan berupa kurangnya pemahaman mendalam dari pendidik mengenai filosofi Montessori, sehingga sering kali terjebak pada penggunaan alat peraga semata tanpa memahami esensi pedagogisnya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah tertentu juga menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi kognitif melalui Practical Life tidak bisa hanya bergantung pada ketersediaan alat, tetapi memerlukan kompetensi guru yang mumpuni dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, temuan-temuan tersebut juga sejalan dengan pendekatan neuroedukasi kontemporer yang menegaskan keterkaitan erat antara aktivitas motorik bermakna dan perkembangan struktur otak anak usia dini. Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan, perhatian berkelanjutan, serta pengulangan terstruktur seperti yang terdapat dalam Practical Life Activities yang berkontribusi pada penguatan konektivitas korteks prefrontal, area otak yang berperan penting dalam regulasi diri, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemandirian yang dibangun melalui Montessori tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki dasar neurokognitif yang kuat. Hal ini semakin menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan ritme kerja anak merupakan fondasi esensial bagi pembentukan kemampuan belajar jangka panjang, yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan instruksional berbasis ceramah atau latihan akademik abstrak semata.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa Montessori Practical Life Activities tidak dapat dipahami sekadar sebagai strategi pembelajaran alternatif, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang berakar kuat pada teori perkembangan kognitif modern. Hubungan antara aktivitas motorik terstruktur dan perkembangan fungsi eksekutif menegaskan bahwa pembelajaran efektif pada anak usia dini harus dimulai dari pengalaman konkret yang bermakna. Dalam konteks ini, Practical Life

berfungsi sebagai medium transisi dari pengalaman sensorimotor menuju kemampuan berpikir operasional, sebagaimana digambarkan dalam teori perkembangan Piaget, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada regulasi diri dan kemandirian internal.

Lebih jauh, hasil sintesis literatur juga mengindikasikan bahwa keberhasilan stimulasi kognitif melalui Practical Life sangat bergantung pada kualitas *prepared environment*. Lingkungan yang tertata rapi, material yang proporsional dengan ukuran tubuh anak, serta konsistensi rutinitas harian menciptakan struktur eksternal yang membantu anak membangun keteraturan internal. Struktur ini bukanlah bentuk pembatasan, melainkan fondasi bagi kebebasan yang bertanggung jawab. Anak yang berada dalam lingkungan semacam ini cenderung menunjukkan peningkatan durasi fokus, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengoreksi kesalahan secara mandiri tanpa ketergantungan pada umpan balik verbal dari guru.

Dari sudut pandang evaluasi pembelajaran, literatur yang direview juga mengungkap keterbatasan pendekatan penilaian konvensional dalam mengukur dampak Practical Life terhadap kognisi anak. Banyak capaian penting seperti peningkatan konsentrasi, kontrol diri, dan fleksibilitas berpikir tidak selalu terdeteksi melalui instrumen tes akademik standar. Oleh karena itu, beberapa peneliti merekomendasikan penggunaan asesmen autentik berbasis observasi longitudinal untuk menangkap perkembangan kognitif yang bersifat prosesual. Hal ini menegaskan bahwa

efektivitas Montessori tidak selalu tercermin dalam hasil instan, melainkan dalam perubahan pola belajar dan perilaku anak secara berkelanjutan.

Selain itu, kajian ini juga mengungkap adanya potensi kesenjangan antara filosofi Montessori dan kebijakan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada capaian akademik jangka pendek. Tekanan untuk menampilkan hasil numerasi dan literasi dini sering kali mendorong lembaga PAUD mengurangi waktu untuk aktivitas Practical Life. Padahal, temuan literatur menunjukkan bahwa penguatan fungsi eksekutif melalui aktivitas tersebut justru menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan literasi dan numerasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar argumentatif bagi peninjauan ulang kebijakan kurikulum PAUD agar lebih menghargai proses perkembangan anak.

Akhirnya, secara konseptual dan praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Montessori Practical Life Activities memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan anak usia dini di era modern. Di tengah kompleksitas tuntutan akademik dan sosial, pendekatan ini menawarkan model pembelajaran yang menyeimbangkan antara kemandirian, disiplin diri, dan perkembangan kognitif yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi Practical Life dalam kurikulum PAUD tidak hanya penting sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai investasi

jangka panjang dalam membangun generasi yang mampu berpikir sistematis, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Montessori Practical Life Activities pada anak usia dini berperan vital dalam menstimulasi perkembangan kognitif, khususnya fungsi eksekutif dan logika berpikir. Implementasi kegiatan ini di PAUD tercermin melalui aktivitas fisik terstruktur yang melatih memori kerja, kontrol inhibisi, dan pemecahan masalah. Temuan ini mendukung teori bahwa perkembangan kognitif anak dibangun di atas pengalaman sensori-motorik yang konkret. Terdapat beberapa hambatan seperti pemahaman guru yang terbatas dan kendala fasilitas. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dan penyediaan lingkungan belajar yang sesuai standar Montessori sangat diperlukan guna mengoptimalkan potensi kognitif anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Montessori Practical Life Activities pada anak usia dini berperan vital dalam menstimulasi perkembangan kognitif, khususnya fungsi eksekutif dan logika berpikir. Implementasi kegiatan ini di PAUD tercermin melalui aktivitas fisik terstruktur yang melatih memori kerja, kontrol inhibisi, dan pemecahan masalah. Temuan ini mendukung teori bahwa perkembangan kognitif anak dibangun di atas pengalaman sensori-motorik yang konkret. Terdapat beberapa hambatan seperti pemahaman

guru yang terbatas dan kendala fasilitas. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dan penyediaan lingkungan belajar yang sesuai standar Montessori sangat diperlukan guna mengoptimalkan potensi kognitif anak.

Selain implikasi pedagogis, temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis yang penting terhadap kajian hubungan antara aktivitas motorik dan perkembangan kognitif anak usia dini. Montessori Practical Life Activities terbukti menjadi medium efektif yang menjembatani pengalaman fisik dengan proses berpikir tingkat tinggi. Aktivitas yang menuntut urutan kerja, ketelitian, dan koreksi mandiri memungkinkan anak membangun skema berpikir logis secara bertahap, sehingga memperkuat asumsi bahwa kognisi tidak berkembang secara terpisah dari tubuh, melainkan melalui interaksi aktif antara pikiran, gerak, dan lingkungan.

Dari sisi praktik pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya reposisi kegiatan Practical Life dalam kurikulum PAUD. Aktivitas ini tidak semestinya dipandang sebagai pelengkap atau pengisi waktu, tetapi sebagai fondasi pembelajaran yang strategis dalam membentuk kemampuan belajar jangka panjang anak. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengintegrasikan Practical Life secara sistematis dan berkelanjutan, disertai dengan penggunaan asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan fungsi eksekutif, kemandirian, dan regulasi diri anak secara komprehensif.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi secara empiris hubungan kausal antara jenis aktivitas Practical Life tertentu dengan aspek kognitif spesifik, seperti penalaran matematika awal atau fleksibilitas berpikir. Selain itu, kajian berbasis eksperimen dan longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan Montessori terhadap kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik anak. Dengan demikian, Montessori Practical Life Activities tidak hanya diakui secara filosofis, tetapi juga diperkuat oleh bukti ilmiah yang kokoh sebagai strategi utama dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burbank, M. D., Goldsmith, M. M., Spikner, J., & Park, K. (2020). Montessori education and a neighborhood school: A case study of two early childhood education classrooms. *Journal of Montessori Research*, 6(1), 1-18.
- Jauhari, M. N. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Menggunakan Metode Montessori. *Jurnal CHILD KINGDOM*, 4(2), 47-59.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1-15.
- Kıran, I., Macun, B., Argın, Y., & Ulutaş, I. (2021). Montessori Method in

Penerapan Montessori Practical Life Activities Sebagai Upaya Stimulasi
Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

- Early Childhood Education: A Systematic Review. Çukurova
Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi, 50(2), 1154-1183.
- Koczela, A., & Carver, K. (2023). Understanding Circle Time Practices in
Montessori Early Childhood Settings. *Journal of Montessori Research*,
9(2), 1-27.
- Lillard, A. S., Meyer, M. J., Vasc, D., & Fukuda, E. (2021). An Association
Between Montessori Education in Childhood and Adult Wellbeing.
Frontiers in Psychology, 12, 721943.
- Maarif, F. A., & Fauziyyah, N. (2025). Penerapan Metode Montessori untuk
Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan
Merdeka Belajar*, 2(2), 70-78.
- Mustofa, F., & Maemonah. (2024). Epistemology of Early Childhood
Education from The Montessori View. *Journal of Education Research*,
5(1), 276-284.
- Randolph, J. J., et al. (2023). Montessori education's impact on academic and
nonacademic outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic
Reviews*, 19(3), e1330.
- Rofi'ah, U. A., et al. (2025). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Strategi
'My Morning Mission' Berbasis Life Skill Islami. *Alzam-Jurnal
Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 43-52.
- Saputra, E. E. (2025). The Impact of Montessori Based Learning on Early
Childhood Cognitive and Social Development. *Jurnal E-MAS*, 1(1), 13-

22.

- Sistiarini, R. D., & Setiani, F. (2025). Kegiatan Practical Life Montessori: Membuat Alat Musik Daur Ulang. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 20(2), 75-86.
- Sholeh, M. I. (2024). Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak. *Journal of Early Childhood Education*.
- Yulianti, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Web Informatika Teknologi (J-WIT)*, 3(2), 78-90.
- Zulfanza, I., et al. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2107-2119.